

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/ atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2017). Bencana diartikan sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang dapat mengancam serta mengganggu aktivitas normal kehidupan masyarakat, yang terjadi akibat perilaku atau perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018).

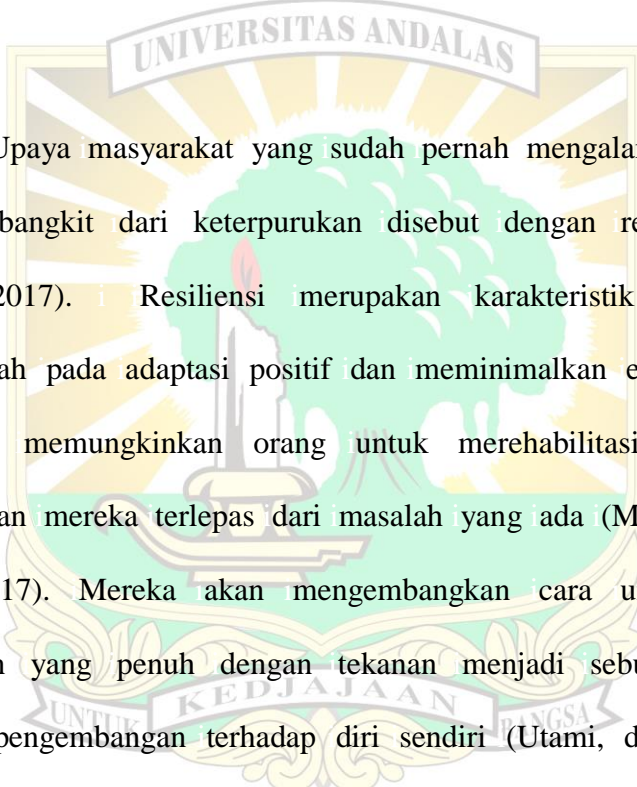
Wilayah Indonesia merupakan daerah yang rentan terhadap risiko bencana. Tingginya kejadian bencana di Indonesia tidak terlepas dari faktor letak geologis negara Indonesia (BNPB, 2019). Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu Lempeng Pasifik, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Indo-Australia (BNPB, 2019). Kondisi ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan jenis-jenis bencana geologi lain (BNPB, 2019).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah rawan bencana gempa bumi dan tsunami di Indonesia. Sumatera Barat menempati urutan ke-5 provinsi tertinggi kejadian bencana di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan semangko, tepat diantara pertemuan dua lempeng benua besar yaitu lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia (BNPB, 2017). Kota Padang berada di urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi terkena bencana alam gempa bumi dan tsunami (Putera, 2016).

Kota Padang berada di kawasan Megathrust Mentawai sehingga menjadikannya sumber kejadian bencana gempa bumi yang besar dengan magnitudo 8-9,3 SR (Putera, 2016). Kejadian gempa bumi yang cukup besar pernah terjadi di Kota Padang pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,9 Skala Richter. Kejadian ini meninggalkan trauma yang mendalam dan kerugian berupa korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit. Gempa tersebut mengakibatkan 1.195 korban meninggal, 2 orang hilang, 619 orang luka berat, dan 1.179 orang luka ringan (Imani, dkk, 2019).

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang. Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan, salah satunya Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada di wilayah pesisir pantai Sumatera Barat sehingga termasuk ke daerah rawan terhadap bencana seperti gempa

bumi, tsunami, banjir, dan abrasi (Neflinda dkk, 2019). Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa.



Upaya masyarakat yang sudah pernah mengalami bencana dan mulai bangkit dari keterpurukan disebut dengan resiliensi (Satria, dkk, 2017). Resiliensi merupakan karakteristik pribadi yang mengarah pada adaptasi positif dan meminimalkan efek negatif dan stresor, memungkinkan orang untuk merehabilitasi dan menjaga kesehatan mereka terlepas dari masalah yang ada (Mohammadinia et al., 2017). Mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh dengan tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan terhadap diri sendiri (Utami, dkk, 2017). Ada 7 kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, causal analysis, efikasi diri, dan resaching out (Reivich & Shate 2002 dalam Sastri 2020).

Bagi warga yang mengalami bencana, resiliensi sangatlah penting. Bencana yang ekstrem dapat membuat seseorang merasa depresi, cemas, stres, dan somatisasi. Individu yang memiliki

resiliensi akan bisa berfikir secara jernih untuk bisa bertahan dilingkungan tersebut, sehingga dapat mengolah kognitif serta afektif secara positif terhadap hal yang dihadapinya. Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bisa beradaptasi, mengatasi masalah, bertahan dari musibah dalam kondisi fungsional menurut Plump (dalam Poegoeh 2016).

Pada situasi bencana, kelompok lansia rentan mengalami luka yang lebih parah, perawatan yang berkepanjangan di rumah sakit, memiliki kualitas hidup secara fisik, psikis dan kesejahteraan yang lebih rendah, proses pemulihan yang lebih lambat, dan memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia muda (Ashkenazi, et al, 2016 dalam Sri-on, et al, 2019). Bagian Perlindungan Sipil dan Pertahanan mengkategorikan populasi yang memerlukan protokol khusus dalam memenuhi kebutuhan dan kemampuan terutama saat terjadi bencana. Hal ini dikarenakan saat bencana terjadi kondisi lansia menjadi lebih rentan terhadap penyakit kronis dan ketidakmampuan akibat penurunan kapasitas fungsional tubuh (Bodstein et al, 2014).

Lansia memiliki tingkat resiliensi yang lebih besar dibandingkan remaja dalam menanggapi trauma. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi pada lansia adalah pengalaman dan perilaku masa lalu, seperti sebelum mengalami trauma dan pengalaman saat terjadi bencana (Brockie & Miller, 2017). Untuk

menjadi individu yang kuat dan mampu beradaptasi terhadap perubahan kondisi, terdapat empat fase untuk menjadi individu yang resilien, diawali dari fase stres, fase rekonstruksi diri, fase penguatan, dan berakhir pada fase resilien (Hendriani, 2018).

Menurut (Kako & Mayner, 2019) melakukan penelitian mengenai pengalaman lansia setelah empat tahun tsunami Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang berumur 65-89 tahun memiliki resiliensi yang baik terhadap bencana yang terjadi pada tahun 2011. Apabila lansia tidak memiliki kemampuan bangkit kembali untuk menghadapi tantangan dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya setelah terjadi tsunami, lansia akan memiliki kualitas hidup yang kurang baik yang dapat berdampak pada penurunan kesehatan yang mempengaruhi psikologis, fisik dan mental (Hayman, Kerse, & Consedine, 2017).

Penelitian Gowan, Sloan (2014) tentang “Hubungan Antara Kesehatan-Kualitas Hidup Terkait, Kesejahteraan, Dan Kesiapsiagaan Bencana di Wellington New Zealand” mengungkapkan bahwa resiliensi dan pengalaman seseorang terhadap bencana sangat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan ketika bencana itu datang berdasarkan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Hal ini perlu ditinjau kembali untuk dapat meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan kesiapsiagaan warga terhadap bencana kedepannya.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan pada tanggal 3 Desember 2021, diketahui ada 35 orang lansia yang tinggal di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada di wilayah pesisir pantai Sumatera Barat sehingga termasuk ke daerah rawan terhadap bencana seperti gempa bumi. Data awal yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan 5 orang lansia di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo, mengatakan bahwa gempa bumi masih sering terjadi di beberapa bulan ini. Pada saat dilakukan wawancara sebagian lansia mengatakan masih memiliki semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, walaupun mereka tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi. Dimana 1 dari 5 orang lansia masih ikut serta berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dengan orang lain, seperti mengikuti majelis taklim. 4 dari 5 orang lansia mengatakan mereka tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan, mereka lebih banyak menyimpan semua yang mereka rasakan.

Lansia meyakini bahwa bencana gempa bumi berasal dari Tuhan, dan harus sabar dalam menghadapinya. Jika terjadi bencana gempa bumi, lansia hanya bisa pasrah dan butuh waktu lama untuk bisa beradaptasi serta bangkit kembali setelah bencana gempa bumi terjadi. Keadaan ini juga berdampak pada penurunan kesehatan yang mempengaruhi psikologis, fisik, dan mental pada lansia. Oleh karena itu, kemampuan resiliensi sudah seharusnya didapatkan oleh

masyarakat terutama pada lansia sebagai kelompok rentan saat bencana gempa bumi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran resiliensi lansia dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah yaitu “Gambaran Resiliensi Lansia Dalam Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran resiliensi lansia dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui gambaran resiliensi lansia mampu bergabung dengan orang lain dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

- b) Untuk mengetahui gambaran resiliensi lansia percaya diri dalam kehidupan dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- c) Untuk mengetahui gambaran resiliensi lansia adanya dukungan sosial dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- d) Untuk mengetahui gambaran resiliensi lansia hidup dengan keamanan spiritual dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- e) Untuk mengetahui gambaran resiliensi lansia mampu mengurangi stress dan mengelola masalah dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam melaksanakan penelitian serta mendapatkan informasi tentang gambaran resiliensi lansia dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi atau bacaan mahasiswa terutama dalam pengembangan ilmu keperawatan bencana di komunitas.

3. Bagi Praktisi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi evidence based bagi praktisi kesehatan untuk memberikan pedoman kepada masyarakat khususnya lansia terkait resiliensi dalam kesiapsiagaan bencana.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberi informasi pada masyarakat khususnya yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana yang memiliki lansia tentang pentingnya resiliensi dalam kesiapsiagaan bencana.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang keperawatan bencana di komunitas khususnya mengenai resiliensi dalam kesiapsiagaan bencana.